



RUMAH WARGA CERMIN JIWA KOTA

Bedah Rumah HUT Pemkot Gugah Semangat Saling Jaga



KOTA Yogya selalu bergerak bersama dinamika warganya. Setiap hari, ruang-ruang kota diisi oleh aktivitas masyarakat yang beragam yakni bekerja, berdagang, belajar, merawat keluarga, hingga menjalankan peran sosial di lingkungannya. Di tengah ritme itu, kepedulian sering tumbuh dari hal-hal sederhana, seperti perhatian kepada tetangga, kesediaan membantu ketika ada warga membutuhkan, atau keterlibatan dalam kegiatan bersama di kampung.

Kota Yogya memiliki modal sosial yang kuat. Kota ini tumbuh dari kampung-kampung yang sejak lama mengenal budaya saling menyapa, saling membantu, dan merasa memiliki lingkungan bersama. Nilai itu perlu terus diberi ruang agar tetap hidup dalam bentuk yang sesuai dengan tantangan hari ini.

Program bedah rumah dalam rangka Hari Ulang Tahun ke-79 Pemerintah Kota Yogya menjadi salah satu contoh bagaimana gotong royong hadir secara lebih luas. Bedah rumah bukan sekadar memperbaiki bangunan fisik. Di dalamnya ada kerja bersama, kepedulian dunia usaha, dukungan perguruan tinggi, gerak komunitas, rumah sakit, lembaga sosial, dan partisipasi masyarakat. Semua bertemu dalam satu tujuan yakni membantu warga agar dapat tinggal di rumah yang lebih layak.

"Kami mengimbau masyarakat dan para pengusaha untuk bersama-sama bergotong royong. Baru seminggu berjalan, sudah terkumpul bantuan untuk 22 rumah. Ini luar biasa," kata Wali Kota Yogya Hasto Wardoyo.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa banyak pihak sebenarnya ingin berkontribusi ketika diberi ruang yang jelas. Pemerintah dalam hal ini tidak berdiri sebagai pelaku tunggal, melainkan penghubung yang mempertemukan kebutuhan warga dengan pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk membantu. "Ini betul-betul



Seremonial bedah rumah dalam rangka HUT ke 79 Pemkot Yogya.

kegiatan dari warga untuk warga. Pemerintah berperan mengorkestrasi," ujar Hasto.

Istilah mengorkestrasi menggambarkan kerja kolaborasi itu. Setiap pihak membawa perannya masing-masing. Ada perusahaan yang membantu melalui tanggung jawab sosial, perguruan tinggi yang membawa pengetahuan, komunitas yang hadir dengan tenaga dan jejaring, rumah sakit dan lembaga sosial yang memperluas kepedulian, serta warga yang bergerak di lingkungan sekitar. Tidak semua kontribusi harus besar, tetapi semua menjadi berarti ketika diarahkan pada tujuan yang sama. Di sinilah gotong royong menemukan bentuk barunya. Gotong royong hari ini bisa berupa dukungan CSR, bantuan material, transfer pengetahuan, pemanfaatan teknologi, penguatan jejaring sosial, hingga tenaga

sukarela. Bentuknya berubah, tetapi jiwanya tetap sama: kepedulian kepada sesama.

Program ini juga menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat terhubung dengan isu lingkungan. Beberapa rumah menggunakan material hasil pengolahan sampah. Bahan yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat diolah menjadi bagian dari bangunan yang berguna. Dari sana muncul pesan bahwa persoalan kota tidak berdiri sendiri. Masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi sering kali saling berkaitan.

Rumah memiliki makna yang dekat dengan kehidupan manusia. Ia bukan hanya tempat berteduh, tetapi ruang keluarga beristirahat, anak-anak tumbuh, dan harapan dijaga. Rumah yang layak tidak harus mewah, tetapi cukup aman, sehat, dan memberi rasa tenteram bagi penghuninya.

Ketika sebuah rumah diperbaiki, yang berubah bukan hanya bangunannya. Ada rasa lega, rasa aman, dan martabat yang ikut terangkat. Warga penerima manfaat bukan objek belas kasihan, melainkan bagian dari warga kota yang sedang dikualkan bersama.

Semangat ini sejalan dengan nilai Segoro Amarto yang menempatkan kebersamaan, kepedulian, dan keberdayaan masyarakat sebagai fondasi pembangunan. Kota tidak cukup dibangun melalui program fisik dan administratif. Kota juga harus dibangun melalui kepercayaan sosial dan kesediaan untuk saling menjaga.

Karena itu, peringatan hari jadi pemerintah kota tidak semestinya berhenti pada seremonial. Perayaan akan lebih bermakna apabila meninggalkan manfaat nyata bagi masyarakat. "Kalau peringatan hari jadi hanya berupa pentas dan seremonial, setelah selesai tidak ada hasil yang dirasakan masyarakat. Tetapi melalui gotong royong seperti ini ada manfaat yang langsung dirasakan," ujar Hasto.

Bedah rumah dalam HUT ke-79 Pemkot Yogya memberi pelajaran bahwa persoalan kota dapat diselesaikan melalui kolaborasi. Tidak ada satu pihak yang merasa paling mampu. Semua mengambil peran sesuai kapasitasnya. (*)d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005